

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kasus kebakaran hutan dan lahan yang sekarang menjadi sorotan internasional adalah kebakaran hutan yang terjadi di hutan hujan Amazon, yang terletak di Brazil, Amerika Selatan sejak Januari 2019 yang terus meluas dan masih terjadi hingga September 2019.¹ Hutan Amazon melingkupi sembilan negara di Amerika Latin yang terbentang di beberapa negara meliputi Brazil, Peru, Bolivia, Ekuador, Kolombia, Venezuela, Guyana, Suriname, dan Guyana Prancis. Hutan Amazon juga dijuluki sebagai paru-paru dunia karena menyumbang sekitar 20 persen cadangan oksigen dunia dan membantu mengatur suhu di bumi. Dalam keadaan normal hutan Amazon mampu menyerap 2,2 miliar karbondioksida.² Hal ini membantu pengurangan tingkat karbondioksida penyebab meningkatnya suhu bumi. Selain itu hutan Amazon juga memiliki sungai sepanjang 4.100 mil dan menyumbang 15-16 persen air yang mengalir ke lautan.³

Hutan Amazon adalah hutan hujan tropis terbesar di dunia. Kawasan ini merupakan reservoir biologis terkaya dan paling beragam di dunia. Lembah Amazon terdiri atas 40 persen hutan tropis yang menyumbang 10-15 persen

¹The New York Times. (2109, August 26), "*A ravaging of Amazonia across Brazil*". Hal.1.

²Cahaya, I. (2019, August 26). Penjelasan Di Balik Penyebab Terbakarnya Hutan Amazon, Ulah Manusia? Diambil kembali dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/teknologi/penjelasan-di-balik-penyebab-terbakarnya-hutan-amazon-ulah-manusia.htm> Diakses Pada tanggal 13 Oktober 2021.

³The New York Times. (2019, August 26). "*A ravaging of Amazonia across Brazil*". Hal.1.

keanekaragaman hayati bumi.⁴ Secara demografi Amazon juga merupakan tempat tinggal jutaan suku asli yang terbagi dalam 350 grup etnis. Sebanyak 60 suku di antaranya masih terisolasi di Brazil. Negara Brazil sendiri menguasai sekitar 60 persen hutan hujan Amazon.⁵

Kebakaran hutan Amazon merupakan krisis lingkungan global.⁶ Hutan Amazon mempunyai peran penting sebagai sumber terbesar oksigen.⁷ Kebakaran hutan hujan Amazon tengah menjadi perbincangan dunia, karena dikhawatirkan akan memperburuk pemanasan global akibat perubahan iklim saat ini. Kebakaran lahan yang tengah melanda Amazon menyebabkan hutan hujan di wilayah Brazil itu justru akan menyumbang karbon ke lapisan atmosfer bumi.⁸ WWF menyebutkan, hasil asap kebakaran lahan Amazon mengandung 90 hingga 140 miliar metrik ton karbon.⁹ Tingginya kandungan karbon di lapisan atmosfer ini akan semakin memicu perubahan iklim, tanpa kelestarian Amazon, perubahan iklim mungkin tidak dapat dipulihkan.¹⁰

⁴Holmes Catesby. 2019. *Why the Amazon is burning: 4 reasons*, diambil dari <https://earthsky.org/earth/amazon-rainforest-fires-burning-4-reasons-why>, Diakses Pada tanggal 13 Oktober 2021.

⁵The New York Times. (2019, August 26). "*A ravaging of Amazonia across Brazil*". Hal.1.

⁶CNN Team, I. (2019, September 1). CNN Indonesia; Kebakaran Hutan Amazon Meningkat. Diambil kembali dari CNN Indonesia:

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190901153011-134-426557/kebakaran-hutan-amazon-meningkat>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021

⁷PM Fearnside. 1990. Kebakaran di hutan hujan tropis Lembah Amazon. hlm. 106-116 Dalam: JG Goldammer (compilador) *Kebakaran di Biota Tropis: Proses Ekosistem dan Tantangan Global* Springer - Verlag, Heidelberg, Jerman. Hal.490. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021

⁸Namira, I., & Wicaksono, B. D. (2019, August 27). Apa Efek Kebakaran Hutan Amazon Pada Makhluk Hidup? Ini 9 Faktanya! Diambil kembali dari idntimes:

<https://www.idntimes.com/science/experiment/izza-namira-1/efek-kebakaran-hutan-amazon-pada-makhluk-hidup/full> Diakses Pada tanggal 13 Oktober 2021.

⁹PM Fearnside. 1990. Kebakaran di hutan hujan tropis Lembah Amazon. hlm. 106-116 Dalam: JG Goldammer (compilador) *Kebakaran di Biota Tropis: Proses Ekosistem dan Tantangan Global*

¹⁰*Ibid.*

Kebijakan deforestasi Jair Bolsonaro selaku Presiden Brazil dianggap sebagai alasan peningkatan kebakaran hutan Amazon.¹¹ Presiden Bolsonaro dianggap pro deforestasi karena ia memihak terhadap pembangunan daripada konservasi. Ini juga dibuktikan dengan laporan dari para penggiat lingkungan yang mengklaim bahwasannya kebijakan sayap kanan Bolsonaro merupakan faktor yang memicu peningkatan angka kebakaran tahun ini.¹² Kebakaran di hutan Amazon juga diprediksi telah sengaja dilakukan dalam rangka untuk dijadikan lahan pertanian, yang diyakini akan menjadi sumber kekuatan ekonomi baru bagi Brazil.¹³ Hal tersebut diperkuat dari tujuan kampanye Bolsonaro sebelum dirinya menjabat menjadi presiden Brazil yakni untuk mengeksploitasi hutan dan memenangkan dukungan lobi pertanian negara itu.¹⁴ Bolsonaro juga telah secara drastis mendorong pemerintahannya untuk mengurangi penegakan hukum lingkungan guna melancarkan kebijakan deforestasinya tersebut.¹⁵

Pemerintahan Bolsonaro kemudian terus menerus mendapat kritik dan kecaman yang semakin tajam karena ketidakmampuannya mengendalikan kebakaran hutan yang telah menghancurkan kawasan luas yang dianggap sebagai

¹¹Risnandar, C. (2018, March 17). Deforestasi. Diambil kembali dari Jurnal Bumi: <https://jurnalbumi.com/knol/deforestasi/>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022

¹²Irfani, F. (2019, August 24). Kebakaran di Hutan Amazon: Bukti Bahayanya Populisme Sayap Kanan. (W. Jusuf, Editor) Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/kebakaran-di-hutanamazon-bukti-bahayanya-populisme-sayap-kanan-egRK>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022

¹³Araujo, H. (2019, May 13). *Save the Amazon from Bolsonaro*. *The New York Times*. Diambil kembalidari<https://www.nytimes.com/2019/05/13/opinion/brazil-amazon-bolsonaro.html>. Diaksespada tanggal 20 Januari 2022

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Irfani, F. (2019, August 24). Kebakaran di Hutan Amazon: Bukti Bahayanya Populisme Sayap Kanan. (W. Jusuf, Editor) Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/kebakaran-di-hutanamazon-bukti-bahayanya-populisme-sayap-kanan-egRK>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022

benteng penting melawan perubahan iklim, khususnya negara negara G7.¹⁶ Sebelumnya Prancis dan Irlandia telah mengancam akan memblokir perjanjian perdagangan bebas Mercosur antara Uni Eropa (UE) dan negara-negara Amerika Selatan.¹⁷ Hal ini akan dilakukan jika pemerintah Jair Bolsonaro tidak menghentikan deforestasi hutan Amazon yang menurut para ahli telah memicu kebakaran. Presiden Macron juga mengatakan bahwa kasus kebakaran akan menjadi topik utama dalam pertemuan KTT G-7 di Biarritz, Prancis yang akan menjadi momentum internasional untuk memaksa Brazil mengubah kebijakan deforestasinya.¹⁸

Berbagai kritik yang menekan Bolsonaro mengenai kebakaran hutan Amazon juga kemudian memunculkan banyak tawaran bantuan kerja sama internasional bagi Brazil. Bantuan kerja sama yang ditawarkan berasal dari negara-negara G7, yakni Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Inggris dan Amerika Serikat di Biarritz, Prancis.¹⁹ Negara-negara industri G7 menawarkan bantuan segera senilai 20 juta dolar AS kepada Brazil untuk penanggulangan kebakaran hutan, hal tersebut telah disampaikan presiden Emanuel Macron dalam pertemuan KTT G-7 di Biarritz, Prancis. Tuan rumah KTT G7 Presiden Prancis Emmanuel Macron mengatakan, dana itu terutama bisa digunakan untuk

¹⁶Irfani, F. (2019, August 24). Kebakaran di Hutan Amazon: Bukti Bahayanya Populisme Sayap Kanan. (W. Jusuf, Editor) Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/kebakaran-di-hutan-amazon-bukti-bahayanya-populisme-sayap-kanan-egRK>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022

¹⁷The New York Times. (2020, August, 01). Brazil Amazon Deforestation. “ *Under Pressure, Brazil’s Bolsonaro Forced to Fight Deforestation*”. Diambil dalam <https://www.nytimes.com/2020/08/01/world/americas/Brazil-amazon-deforestation-bolsonaro.html>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Kami, I. M. (2019, August 22). Salahkan LSM soal Kebakaran Hutan Amazon, Presiden Brazil Dikecam. Diambil kembali dari Tempo News <https://news.detik.com/internasional/d-4676449/salahkan-lsm-soal-kebakaran-hutan-amazon-presiden-brasil-dikecam> Diakses Pada tanggal 13 Oktober 2021.

menyewa pesawat pemadam kebakaran. Selain itu, dana senilai 20 juta dolar AS akan disalurkan untuk proyek-proyek penghijauan kembali. Negara-negara G7 khususnya Prancis juga menawarkan bantuan konkret untuk militer di kawasan Amazon.²⁰

Bolsonaro juga menganggap beberapa negara yang mengkritik kebakaran hutan di hutan Amazon, telah bersikap tidak hormat terhadap kedaulatan negara Brazil dan dianggap telah melakukan intervensi terhadap kebijakannya sebagai Presiden Brazil.²¹ Brazil menganggap tawaran yang mendikte tersebut sebagai intervensi politik terhadap kedaulatan negaranya. Bolsonaro menyatakan bahwa negara-negara Eropa berusaha untuk mendapatkan akses ke sumber daya alam Brazil.²² Dia menuduh bahwa kepentingan Eropa dalam kesejahteraan Amazon adalah samaran untuk upaya mendapatkan pijakan di wilayah tersebut.²³

²⁰Jaramaya, R. (2019, August 23). Masalah Kebakaran Hutan Amazon Akan Dibawa ke KTT G7. Diambil kembali dari Internasional Republika: <https://internasional.republika.co.id/berita/pwod50382/masalah-kebakaran-hutan-amazon-akan-dibawa-ke-ktt-g7> Diakses Pada tanggal 13 Oktober 2021.

²¹*Ibid.*

²²Jaramaya, R. (2019, August 23). Masalah Kebakaran Hutan Amazon Akan Dibawa ke KTT G7. Diambil kembali dari Internasional Republika: <https://internasional.republika.co.id/berita/pwod50382/masalah-kebakaran-hutan-amazon-akan-dibawa-ke-ktt-g7> Diakses Pada tanggal 13 Oktober 2021.

²³*Ibid.*

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam Penelitian ini, penulis menyoroti respon berupa penolakan yang diberikan oleh Bolsonaro terhadap bantuan dari negara-negara Eropa. Seorang pemimpin negara umumnya secara rasional akan bersifat terbuka untuk menerima beragam bantuan dalam rangka mengatasi masalah yang mengancam keamanan nasionalnya. Terlebih lagi, masalah kebakaran hutan yang dihadapi telah memberikan dampak yang melintasi batas-batas nasional. Isu lingkungan telah menjadi bagian dari keamanan manusia sehingga solusinya pun membutuhkan kerja sama internasional, terutama bantuan pendanaan internasional.

Meskipun demikian, hal berbeda dilakukan Bolsonaro yang justru memberikan respon penolakan atas bantuan dari negara-negara Eropa dalam penanganan kasus kebakaran hutan Amazon. Keputusan pemimpin negara yang tampak tidak rasional ini diasumsikan penulis tidak terlepas dari faktor-faktor subjektifitas Bolsonaro selaku pemimpin dalam mengambil keputusan. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut, “Mengapa Presiden Brazil, Jair Bolsonaro melakukan penolakan terhadap bantuan luar negeri yang ditawarkan negara-negara anggota G7 pada pertemuan KTT G7 ke -45 dalam menangani kasus kebakaran hutan Amazon Brazil?”.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Secara pribadi tujuan penelitian ini adalah sebagai pemenuhan persyaratan untuk menyelesaikan studi Sarjana Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Secara teoritis tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik Presiden Jair Bolsonaro dibalik Kebijakan penolakan bantuan dari Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan Amazon di Brazil yang terjadi sejak Januari 2019 hingga September 2019 yang dikeluarkannya.

1.4 LANDASAN TEORI

Untuk mengerangkai proses penelitian ini, penulis menggunakan konsep dan teori dalam hubungan internasional sebagai landasan dalam memperkuat analisa mengenai penyebab-penyebab mengapa Presiden Jair Bolsonaro melakukan penolakan bantuan dari negara Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan dan lahan di hutan Amazon. Konsep dan teori yang digunakan penulis sebagai landasan penulisan penelitian adalah;

1.4.1 *Foreign Policy Decision Making*

Proses pengambilan keputusan luar negeri (*foreign policy decision making*) merupakan sebuah tahap terakhir dalam proses pengambilan keputusan tentang kebijakan luar negeri. FPDM sendiri sangat rentan terpengaruh terhadap faktor-faktor seperti individu yang menyuarakan tentang pentingnya isu dengan membawa nama rakyat atau negara. Pengambilan keputusan kebijakan luar negeri biasanya terpengaruhi oleh

sosok individu yang berkuasa, organisasi (kelompok) atau negara yang mewakili, berdampak pada isu-isu politik, lokal, nasional bahkan dunia. Tindakan-tindakan tersebut dapat dianalisis dengan melihat apa yang hadir dimasa lalu dan bagaimana keputusan tersebut berdampak pada peristiwa politik dimasa depan.²⁴

Peristiwa-peristiwa masa lalu dapat mengeksplorasi motivasi dan minat yang datang dari seorang pemimpin dalam memilih suatu tindakan atau keputusan luar negeri yang dipilih dan diteliti. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan suatu gambaran dan analogi sejarah serta mempelajari proses dalam memprediksi situasi global di masa depan. Analisis restropektif FPDM sendiri ditujukan dalam menganalisa bagaimana kejadian-kejadian yang terjadi dimasa lalu terhadap seorang individu dapat mempengaruhi proses pengambilan kebijakan seorang pemimpin. Pemimpin-pemimpin yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap cara pandang agama, pendidikan, profesionalitas akan selalu berbeda dalam menyelesaikan masalah atau menemukan kemungkinan-kemungkinan dari solusi masalah tersebut.²⁵

1.4.2 Level analisis individu (*individual-level analysis*)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kerangka analisis kebijakan luar negeri pada tingkat level analisis individu. Dimana pada

²⁴Mintz, A. and DeRouen, K. (2010). *Understanding foreign policy: Decision making*. Cambridge University Press. doi: 10.1017/CBO9780511757761.

²⁵Hermann, M. G. (1993) 'Leaders and Foreign Policy Decision Making.', in Caldwell, D. and George, A. (eds) *Diplomacy, Force, and Leadership: Essays in Honor of Alexander George*. Boulder, Colo: 62 Westview Press.

tingkatan ini akan berfokus pada manusia yang berperan sebagai aktor dalam suatu hubungan internasional. Level analisis individu digunakan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana suatu individu berinteraksi dalam sebuah organisasi (embaga) atau bagaimana faktor-faktor idiosinkratik (*idiosyncratic behaviour*) berpengaruh terhadap pengambilan keputusan luar negeri. Dalam berpolitik, penilaian dan psikologis pemimpin dibentuk dengan mempertimbangkan situasi yang realistis dan bertindak dalam Batasan-batasan yang ada serta memaksimalkan peluang yang akan dihasilkan dalam membuat keputusan kebijakan luar negeri.²⁶

Secara spesifik hal ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis menggunakan metode pembedahan psikobiografi yang terdiri atas latar belakang dari tokoh pemimpin politik tersebut, pendidikan yang disandangnya, agama yang dianut, peristiwa-peristiwa yang terjadi semasa hidupnya, pola identifikasi diri, hingga teknik pidato atau orasi yang pernah disampaikan oleh tokoh pemimpin tersebut. Pada penelitian ini, penulis menggunakan kerangka analisis kebijakan luar negeri pada tingkat level analisis individu yang berfokus pada pendekatan variabel idiosinkratik, psikobiografi, psikologi individu, karakteristik dan perilaku pemimpin untuk dapat menganalisis faktor faktor individu yang mempengaruhi seorang pemimpin dalam menentukan kebijakan luar negerinya.

²⁶*Ibid.*

1.4.2.1 *Psychobiography*

Psikobiografi merupakan suatu pendekatan dalam ilmu psikologi yang digunakan dalam menganalisa suatu tokoh berdasarkan data keseharian serta kehidupannya.²⁷ Pada pendekatan ini menganalisis kesamaan *pattern* dalam kebiasaan dari pengambilan keputusan atau kepribadian yang terpicu oleh beberapa kejadian atau peristiwa semasa hidupnya hingga terbawa saat usia beranjak dewasa. Dalam pendekatan psikobiografi bertujuan untuk mengetahui kepribadian atau pola berpikir suatu tokoh yang diteliti menggunakan data-data dalam biografi suatu tokoh yang mana tanpa disadari turut andil besar dalam membentuk kepribadian atau pola berpikir tertentu yang terbawa hingga saat orang tersebut beranjak menuju kedewasaan.

Psikobiografi lebih berfokus pada penarikan benang merah atau suatu pola yang tercipta akibat dari suatu kejadian tertentu dan mencari pola yang bertahan dan digunakan hingga dewasa tanpa disadari telah membentuk suatu kepribadian tertentu.²⁸ Psikobiografi didefinisikan sebagai sebuah penelitian dalam koridor biografi seseorang menggunakan teori atau pendekatan atau pola pikir psikologi yang ditujukan untuk mengenal lebih dalam suatu tokoh atau sosok yang diteliti menggunakan metode penganalisisan teks.²⁹ Pendekatan psikobiografi juga melihat ada beberapa factor yang turut andil besar

²⁷Schultz, W.T. 2005. *Introducing psychobiography*. Hal 3-18. New York, NY : Oxford University Press.

²⁸*Ibid.*

²⁹Schultz, dan Lawrence. 2017. *Psychobiography : Theory and Method*. American Psychologist. Vol. 72 No. 5. Hal 444

dalam pembentukan kepribadian seseorang atau bagaimana kepribadian orang tersebut dalam mengatasi atau menangani suatu isu atau masalah semasa hidupnya, faktor-faktor tersebut seperti faktor sejarah, historis, sosiologi, kulutural, politik, ekonomi.³⁰ Faktor-faktor tersebut lah yang menjadi langkah awal dalam memmbentuk suatu kepribadian dan identitas seseorang individu dalam melakukan sautu tindakan tertentu, dan langkah apa yang akan diambil setelah melakukan tindakan tersebut.

1.4.2.2 Variabel Idiosinkratik

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan idiosinkratik dalam melihat dan menilai suatu keputusan yang diambil oleh presiden Jair Bolsonaro terhadap penolakan bantuan terhadap negara-negara anggota G7 pada kasus kebakaran hutan Amazon Brazil. Pengalaman-pengalaman semasa kecil hingga beranjak dewasa, lingkungan hidup, serta keluarga secara tidak langsung telah membentuk sebuah karakteristik kepribadian seorang individu yang akhirnya akan mempengaruhi seorang individu dalam mengambil keputusan. Pembuat kebijakan suatu Negara berkaitan dengan karakteristik pribadi pemimpin politik akan membawa pengaruh-pengaruh yang besar dalam mengambil suatu keputusan terhadap negaranya.

³⁰*Op.cit*, Schultz WT 2005, hal 9

Pengambilan keputusan dengan membawa karakteristik pribadi mereka kedalam lingkungan pengambilan keputusan kebijakan yang mempengaruhi keputusan dan tindakan yang diambil dipengaruhi oleh kognitif, persepsi sosial, motivasi, dan emosional .³¹ pemahaman tersebut akan bertujuan untuk memahami bagaimana karakteristik pribadi mempengaruhi suatu pengambilan keputusan kebijakan.

Herman and Ciot (2014) mengklasifikasikan teori individual indiosinkratik dalam tiga bagian, yaitu karakteristik situasi yang mempengaruhi bagaimana suatu keputusan dihasilkan, kemampuan kognitif dari pemimpin yang akan mempengaruhi pembuatan kebijakan luar negeri yang dihasilkannya, dan berbagai kepentingan serta keterampilan para pembuat keputusan yang berperan sebagai penyaring (*filters*) dalam menghasilkan sebuah kebijakan luar negeri.³²

- Konteks Pembuatan Keputusan (*Nature of the situation*)

Variabel ini mengacu pada kondisi lingkungan serta konteks yang mengelilingi individu yang dapat mempengaruhi pembuat keputusan dalam mengambil kebijakan luar negeri. Konteks pembuatan keputusan menentukan sejauh mana pengaruh kognitif seorang pemimpin terkait masalah kebijakan luar negerinya dengan melihat horizontal pengambilan keputusan.³³ Kondisi ini dapat diasumsikan ketika seorang pemimpin politik baru dapat meraih

³¹Ciot, M.-G. (2014) *Negotiation and Foreign Policy Decision Making*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

modal politik tertentu berdasarkan popularitas dirinya atau persona dirinya yang menakutkan, yang pada gilirannya menempatkan pemimpin tersebut pada posisi yang lebih menguntungkan untuk membuat kebijakan baru.

Selain itu, konteks juga mengacu pada situasi yang memaksa seorang individu dalam mengambil keputusan luar negeri yang didasarkan pada kondisi stabil atau tidak stabil, adanya prioritas atau rutinitas yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir yang menghasilkan tindakan-tindakan spontan atau tindakan tertentu yang diperlukan. Hal ini akan membantu peneliti untuk menganalisis pendekatan, interpretasi dan bagaimana pembuat keputusan mendefinisikan suatu isu kebijakan luar negeri. Pembahasan ini juga mengacu pada karakteristik pribadi seorang pemimpin dalam mempengaruhi pengambilan keputusan suatu kebijakan luar negeri (*personal characteristic*). Kondisi-kondisi di atas akan dipergunakan dalam menjelaskan wewenang dan tanggung presiden Jair Bolsonaro terhadap masalah penolakan bantuan dari negara-negara G7.

- *Operationalization of the cognitive idiosyncrasy*

Konsep ini mengacu pada bagaimana penerapan kognitif idiosinkratik sebagai bentuk penyimpangan sistematis yang ditunjukkan seorang pemimpin dari berbagai norma yang berlaku dan mengatur perilaku rasional dalam lingkungan pengambilan

keputusan. Penyimpangan ini disebabkan oleh proses pengolahan informasi yang terburu-buru (*heuristic information processing*) seperti *framing*, *anchoring* dan *overevaluation*.

- *Framing*

Mengacu pada cara pembuat keputusan memahami dan mengonstruksi secara mental dan sosial sebuah situasi atau permasalahan. Proses ini akan menghasilkan bingkai permasalahan yang telah dibangun oleh sosok individu tertentu. Pembingkai ini akan membantu pemimpin dalam menghindari resiko, memelihara lingkungan yang tidak bersahabat atau meningkatkan konflik.³⁴ Pada proses ini akan membantu menjawab bagaimana presiden Jair Bolsonaro dalam membingkai permasalahan kasus kebakaran hutan tersebut di hadapan publik.

- *Images*

Mengacu pada representasi mental yang digunakan dalam membingkai dan memahami bagaimana cara kerja dunia dengan mengkategorikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi semasa hidup suatu tokoh. Proses ini akan menjelaskan bagaimana Presiden Jair Bolsonaro memandang cara kerja dunia melalui peristiwa-peristiwa semasa hidup yang telah dilewatinya.

³⁴*Ibid.*

- *Anchoring*

Mengacu pada bias kognitif (*cognitive*) dimana keputusan individu dipengaruhi oleh suatu *reference point*. Cara individu memaknai suatu *reference point* mempengaruhi bagaimana suatu individu dalam menitikberatkan tindakan atau keputusan yang diambilnya. Hal ini bukan berarti seorang pembuat kebijakan tidak dapat diyakinkan untuk mengubah posisinya selama proses pembuatan kebijakan, namun seorang pemimpin memiliki kecenderungan untuk mengabaikan berbagai informasi yang berlawanan dengan pandangan atau keyakinan yang telah dipegang sebelumnya.³⁵

- *Availability of information*

Melihat sejauh mana akses yang dimiliki seorang pembuat kebijakan terhadap informasi yang tersedia, untuk kemudian digunakannya dalam memilih dan menentukan suatu keputusan kebijakan yang akan diambil dengan mempertimbangkan beragam permasalahan yang terjadi.³⁶

- *Cognitive consistency*

Upaya pembuat keputusan dalam meminimalkan pengolahan informasi tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan gambaran dan keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya. Pada tahap ini

³⁵Ciot, M.-G. (2014) *Negotiation and Foreign Policy Decision Making*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

³⁶*Ibid.*

informasi-informasi baru dianggap sebagai ancaman yang dapat mempengaruhi perubahan sikap.³⁷

- *Cognitive content processing*

Mengacu pada proses mental sang pembuat kebijakan dalam memperoleh pengetahuan terkait masalah yang sedang dihadapinya dan kemampuan untuk mengatasi masalah tersebut.

- *Evoked set*

Mengacu pada kekhawatiran yang muncul dalam pemikiran seorang pembuat kebijakan yang langsung tertuju pada suatu isu atau permasalahan tertentu. Kekhawatiran ini didasarkan pada apa saja yang diketahui sang pembuat kebijakan tentang masalah kebijakan dan lingkungan yang sedang dihadapi.

- *Learning and historical analogies*

Mengacu pada perbandingan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa kini dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Asumsinya, ketika seorang pemimpin dihadapkan pada situasi yang menuntut dirinya untuk segera membuat keputusan, pemimpin tersebut cenderung untuk melakukan refleksi dengan mengingat kondisi serupa di masa lalu dan menjadikannya sebagai referensi untuk keputusan yang diambilnya.

³⁷Ciot, M.-G. (2014) *Negotiation and Foreign Policy Decision Making*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

- *Filters*

Filter mengacu pada serangkaian karakteristik pribadi pembuat keputusan yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan pembuat keputusan dalam masalah kebijakan luar negeri tertentu, tingkat pelatihan kebijakan luar negeri mereka yang membentuk pandangan dunia mereka, dan pengalaman dalam kebijakan luar negeri yang menentukan keakraban mereka dalam bekerjasama dengan orang lain dan bagaimana menavigasi lingkungan. Ciot (2014: 205) berpendapat bahwa “pengaruh seorang pemimpin yang kurang memiliki minat dalam hubungan internasional akan berdampak minimal” sementara seorang pemimpin yang tertarik pada hubungan internasional akan terus mengikuti perkembangan terbaru. Filter akan digunakan untuk mengetahui bagaimana minat, keahlian, dan kepekaan membentuk pandangan dunia setiap presiden yang mempengaruhi perilaku mereka.³⁸

1.4.2.3 Individual Psychology

Konsep individual psikologi yang dikembangkan oleh Alfred Adler berupaya menyadarkan manusia, dimana manusia merupakan sosok yang berdaya dan memiliki rasa sosial yang dalam sehingga hal tersebut itulah yang dapat membuat manusia *survive* dalam menjalani kehidupannya. Dalam teori ini, memiliki kekuatan dalam hal memprediksi perilaku semu atau akhir dari perilaku yang diperbuatnya,

³⁸Ciot, M.-G. (2014) *Negotiation and Foreign Policy Decision Making*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

sebagai tujuan akhir yang merupakan gambaran diri dari manusia tersebut.³⁹ Adler percaya bahwa tidak mungkin beripikir, berkehendak, atau bertindak tanpa suatu tujuan tertentu, dan bahwa setiap fenomena psikologis hanya dapat dipahami jika dianggap sebagai persiapan dalam menghadapi fenomena fenomena yang akan datang.⁴⁰

Adler mengemukakan 7 prinsip yang terkandung dari teori psikologi individual,⁴¹ yaitu :

- Prinsip Rendah Diri (*Inferiority Principle*)

Pada prinsip ini Adler percaya bahwa manusia dilahirkan disertai dengan perasaan rendah diri. Dalam hal ini setiap individu dapat meraih sesuatu hal yang berbeda beda dan tidak setiap individu bisa mencapainya. Akibat dari ketidakmampuan dalam mencapai suatu hal itulah yang menimbulkan perasaan rendah diri dan membuat suatu individu dapat mengembangkan mencapai kesempurnaan dirinya.⁴²

- Prinsip Superior (*Superiority Principle*)

Pada Prinsip ini Adler beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang agresif dan harus selalu agresif bila ingin *Survive*. Bagi Adler manusia harus mempunyai dorongan untuk meninggalkan perasaan rendah diri. Superioritas yang dimaksudkan adalah superior atas diri sendiri, bukan kemampuan untuk dapat melebihi kemampuan orang lain.

³⁹Adler, R.B.,& Rodman, G. 2009. Understanding human communication. New. York: Holt, Rinehart and Winston. Hal 23

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*

Dinamika yang mengungkapkan sebab individu berperilaku menjadi penggerak untuk mencapai kesempurnaan atau superioritas.⁴³

- Prinsip Gaya Hidup (*life style Principle*)

Usaha untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan diri dengan cara tertentu dianggap sebagai gaya hidup (*life sytle*). Ada dua hal yang mendorong gaya hidup manusia yakni dorongan dalam diri (*the inner self driven*), dan dorongan dari lingkungan (*the inner of environment*). Menurut Adler gaya hidup seseorang menentukan kualitas tafsiran yang bersifat tunggal atas semua pengalaman yang dijumpai manusia.⁴⁴

- Prinsip Diri Kreatif (*Creative Self Principle*)

Pada prinsip ini Adler menjelaskan bahwa manusia adalah seniman bagi dirinya. Diri yang kreatif merupakan faktor penting dalam kepribadian individu dan dianggap sebagai penggerak utama dalam diri manusia.⁴⁵

- Prinsip Tujuan Semu (*Fictional Goals Principle*)

Pada prinsip ini Adler mengungkapkan bahwa yang terpenting bukan apa yang telah individu lakukan, melainkan apa yang akan individu lakukan dengan diri kreatifitasnya pada saat tertentu. Tujuan semu yang dimaksudkan adalah pelaksanaan kekuatan-kekuatan tingkah laku manusia, melalui kemampuan kreatifitasnya dapat membuat tujuan semu dari kemampuan nyata yang ada dan pengalaman pribadinya.

⁴³Adler, R.B.,& Rodman, G. 2009. Understanding human communication. New. York: Holt, Rinehart and Winston. Hal 23

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

Kepribadian manusia sepenuhnya sadar akan tujuan semu dan selanjutnya menafsirkan apa yang terjadi dalam kehidupannya.⁴⁶

- Prinsip Diri Sadar (*Conscious Self Principle*)

Pada prinsip ini Adler tidak menerima konsep ambang sadar dan alam tak sadar (*Preconscious and Unconscious*). Hal ini dianggap mistik, menurut Adler manusia sangat sadar benar dengan apa yang dilakukannya.⁴⁷

- Prinsip Minat Sosial (*Social Interest Principle*)

Pada prinsip ini Adler menyatakan bahwa manusia dilahirkan dikarunia minat sosial yang bersifat *universal*. Kebutuhan tersebut berwujud dengan berkomunikasi dengan orang lain. Individu diarahkan untuk meningkatkan dan memelihara minat sosialnya dengan mempelajarinya dari sesama makhluk sosial lain.⁴⁸

1.4.2.4 Characteristic And Behavior Of Leadership

Keyakinan politik, motivasi, gaya pengambilan keputusan, dan gaya interpersonal menjadi cara yang efektif dalam menguji dan menilai suatu karakteristik pemimpin.⁴⁹ Sejarah kehidupan dimasa lalu seorang pemimpin, pengalaman semasa kecil dan lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi karakteristik sosok pemimpin tersebut. Kepribadian politik pemimpin dikategorikan dalam sejumlah poin yakni :

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Sidiq, Z. (2019). PSIKOLOGI INDIVIDUAL ALFRED ADLER . di akses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196010151987101-ZULKIFLI_SIDIQ/PSIKOLOGI_INDIVIDUAL_ALFRED_ADLER.pdf

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Valerie Hudson. (Sep., 1990) .*Birth Order of World Leaders: An Exploratory Analysis of Effects on Personality and Behavior*. Political Psychology, Vol. 11, No. 3, hal. 583-601

- *Nasionalisme.*

Nasionalisme ditujukan pada suatu individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap bangsa dan negaranya dengan menekankan pada kehormatan dan kedaulatan nasional.

- Keyakinan pada kemampuan diri sendiri dalam menghandle suatu peristiwa .

Dengan adanya pertimbangan-pertimbangan dimana suatu individu tersebut mampu dalam mengendalikan suatu peristiwa sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

- *Need For Power.*

Sejauh mana individu dapat membangun dan mempertahankan kekuasaan yang dia miliki.

- Kebutuhan akan afiliasi.

Dimana seorang individu dapat membangun hubungan yang harmoni terhadap suatu individu atau kelompok lain.

- Kompleksitas Konseptual

Mengacu pada kemampuan seorang individu dalam mengamati dan merenungkan lingkungannya.

- Percaya Diri

Sejauh mana seorang individu dapat mempertanggung jawabkan atas tindakan yang dilakukan dan mempertimbangkan resiko resiko yang akan muncul akibat dari suatu tindakan diri sendiri.

- Ketidakpercayaan orang lain

Rasa waspada, Curiga terhadap tindakan tindakan yang dilakukan orang lain dalam mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

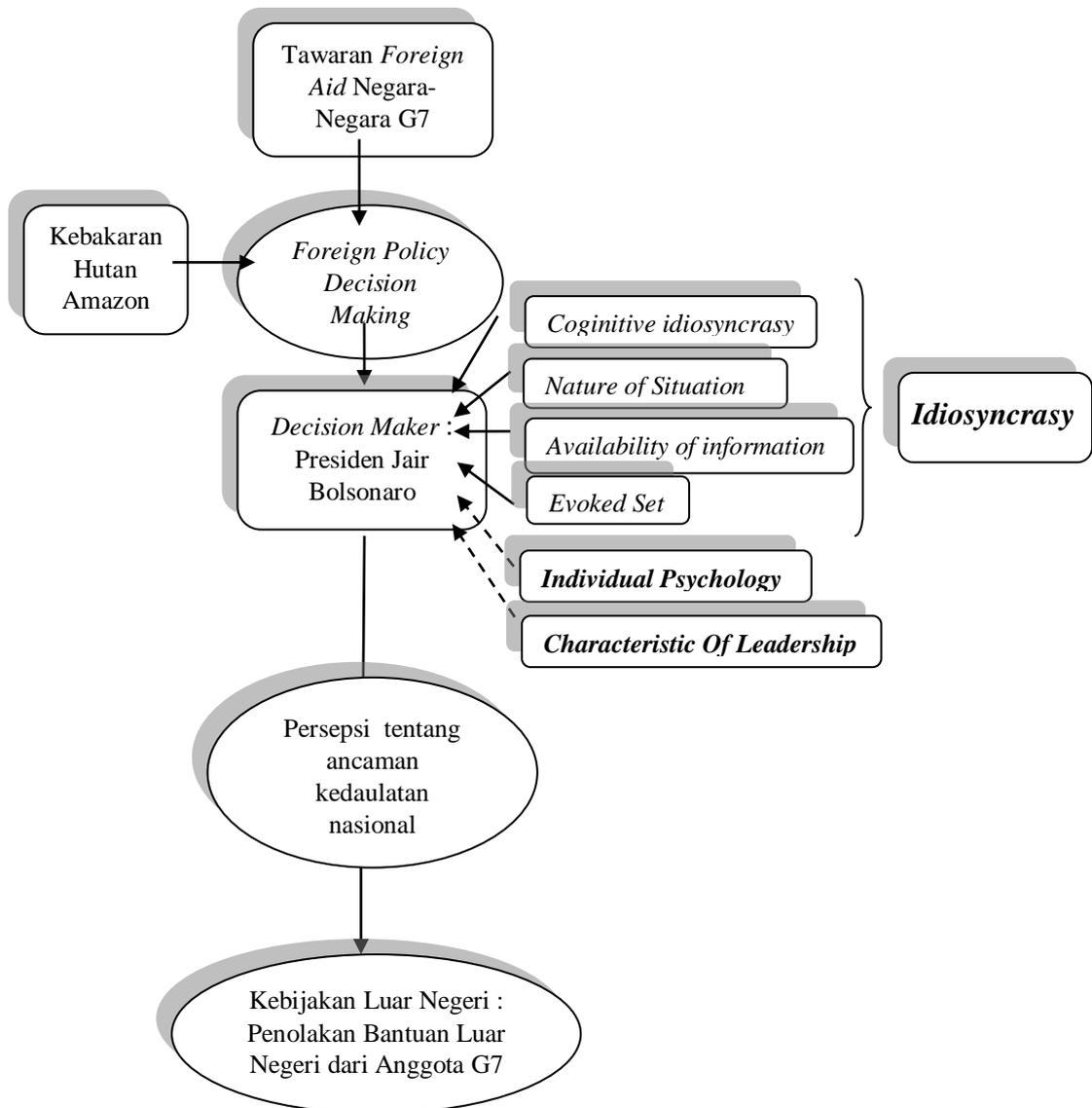
- *Task/Affect Orientation.*

Menilai seorang individu dari keputusan yang akan diambil akan lebih mementingkan hasil akhir, atau mempertimangkan perasaan orang lain.

Dari penilain-penilain tersebut akan membentuk sautu karakteristik seorang pemimpin. Akan tetapi, tidak mungkin bahwa ada seorang peimpin yang dicalonkan untuk suatu kelompok atau kaum tertentu. Akibatnya, pemimpin dipaksa untuk memperhitungkan tidak hanya dengan sisi lawan yang berkonfrontasi, tetapi juga memikirkan bagaimana sosok pemimpin tersebut terhadap lingkungannya sendiri. Faktor utama kohesi kelompok terhadap suatu pemimpin terbagi menjadi prestis, kekayaan, kekuasaan , dan martabatnya.⁵⁰

⁵⁰ie Hudson. (Sep., 1990). *Birth Order of World Leaders: An Exploratory Analysis of Effects on Personality and Behavior*. Political Psychology, Vol. 11, No. 3, hal. 583-601

1.4 Kerangka Pemikiran



Seorang pemimpin seperti Jair Bolsonaro memiliki latar belakang yang personal dalam memutuskan suatu kebijakan. Biografi dapat berfungsi untuk menjelaskan pembentukan ideologi, pandangan dan karakteristik individu pemimpin. Sedangkan, *Individual Psychology* dapat memberikan dimensi yang mendukung jalinan peristiwa yang membentuk sikap dan pandangan, baik

mengenai dampak dari pengalaman, lingkungan sosial, serta kondisi kehidupan di masa lalu yang kelak akan membentuk prinsip di masa depan.

Pada kasus kebakaran hutan Amazon di Brazil yang terjadi pada tahun 2019, telah menarik perhatian dari berbagai negara didunia. Adanya bentuk penolakan kebijakan terhadap bantuan Luar Negeri dari negara-negara anggota G7 tidak terlepas dari berbagai faktor subjektifitas individu diantaranya : idiosinkratik, psikologi individu, dan karakter yang dapat mempengaruhi Presiden Brazil Jair Bolsonaro. faktor-faktor tersebut membentuk persepsi dari sudut pandang Presiden Bolsonaro yang menganggap bantuan yang ditawarkan oleh negara-negara anggota G7 sebagai bentuk ancaman kedaulatan nasional negaranya. Dengan mengeluarkan Kebijakan Luar Negeri berupa penolakan atas bantuan yang ditawarkan tersebut dianggap sebagai bentuk perlindungan terhadap kedaulatan nasional negaranya tersebut.

1.5 ARGUMEN UTAMA

Presiden Jair Bolsonaro menganggap bahwa bantuan dari negara Eropa merupakan salah satu bentuk ancaman terhadap kedaulatan negaranya dan penolakan tersebut adalah sebagai bentuk untuk melindungi kedaulatan yang dimiliki negara Brazil. Pengambilan kebijakan Jail Bolsonaro untuk menolak bantuan dari Eropa terkait kebakaran hutan di Brazil tidak terlepas dari berbagai faktor individu yang mempengaruhi presiden Jail Bolsonaro untuk mengambil sebuah keputusan untuk negaranya. Kebijakan yang diambil oleh Jail Bolsonaro diantaranya dipengaruhi oleh latar belakang personal yang secara tidak langsung membentuk karakteristik individu untuk membuat suatu keputusan.

Jail Bolsonaro yang dikenal dengan karakter dan pribadi yang keras, tegas dan konservatif yang seringkali membuatnya mengambil beberapa kebijakan yang kontroversial. Karakter tersebut mempengaruhi sikapnya dalam setiap pengambilan kebijakan. Selain itu Jail Bolsonaro juga meyakini bahwa negara Brazil memiliki kekuatan yang besar sehingga mampu untuk mengatasi kebakaran hutan yang terjadi di Amazon tanpa bantuan dari Eropa dan mengambil sikap untuk meyakini adanya solidaritas negara-negara tetangga Brazil di Amerika Latin untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap Eropa.

1.6 METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah seperangkat cara atau upaya sistematis yang digunakan dalam rangka melaksanakan suatu penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Susanto, 2018).

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam tulisan skripsi ini bersifat eksplanatif. Penulis memanfaatkan dan menggunakan kajian psikologi politik dalam upaya menganalisa psikologi dan karakter Jair Bolsonaro dalam mengambil kebijakan luar negeri dengan menolak bantuan yang diberikan negara negara Eropa dalam kasus kebakaran hutan Amazon yang merupakan tindakan yang dinilai cukup kontroversial tersebut.

Penelitian eksplanatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan antara dua fenomena atau variable yang terfokuskan pada pertanyaan “mengapa”. Variable-variable tersebut dianggap sebagai fakta, peristiwa, kegiatan, konflik, maupun perkembangan yang telah

terjadi seperti didalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian eksplanatif akan mencoba mencari kejelasan hubungan antara variable-variable tersebut.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai literatur serta sumber yang ada, seperti jurnal, artikel, website, surat kabar, dan berbagai data yang berkaitan dengan kasus kebakaran hutan hujan Amazon di Brazil serta penyebab-penyebab mengapa Presiden Jair Bolsonaro menolak bantuan yang berasal dari negara Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan di hutan Amazon.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, dan kemudian menganalisisnya. Literatur yang dimaksud berupa jurnal, artikel, surat kabar, situs-situs internet, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan kebakaran hutan Amazon di Brazil beserta penyebab Presiden Jair Bolsonaro menolak bantuan yang berasal dari negara Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan Amazon tersebut.

Segala sumber kepustakaan yang diambil dan dijadikan acuan penulisan penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber seperti buku, literatur, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁵¹Penulis menggunakan beberapa sumber data seperti buku, majalah,

⁵¹Mohammad Nazir. 1988. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia.

koran, dan literatur lainnya dalam upaya untuk mencari dan membentuk landasan teori penulis.⁵²

1.7.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam menganalisis hasil penelitian adalah teknik analisis data kualitatif. Dalam menganalisis permasalahan, digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah argumen yang tepat.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif dengan melibatkan banyak metode dalam memahami masalah penelitiannya. Dengan pendekatan penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang diamati dari suatu individu, kelompok, baik kelompok masyarakat dan organisasi tertentu.⁵³

1.7.4. Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, dimana penulis terlebih dahulu menggambarkan permasalahan yang ada secara umum, lalu kemudian menarik kesimpulan secara khusus.

1.7.5 Jangkauan Penelitian

Batasan Penelitian dalam sebuah penelitian sangat di perlukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan pembahasan dan juga untuk membantu pembuktian terhadap argument utama dan pokok permasalahan yang telah ditentukan. Lebih jauh lagi, pembatasan dalam sebuah penelitian dimaksudkan

⁵²Arikunto Suharsimi. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Bumi Aksara

⁵³Mulyana Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

agar objek penelitian lebih jelas dan spesifik, sehingga permasalahan dan kajian tidak keluar dari wacana yang telah ditetapkan.

Dalam pembahasan kali ini ruang batasan penelitian ini adalah dari latar belakang perkembangan Presiden Jair Bolsonaro dalam memperoleh wawasan politik, masa anak-anak hingga dewasa, dan di era Bolsonaro ketika menjabat sebagai seorang perwira militer hingga menjadi presiden dan menolak bantuan dari Negara-negara Eropa pada tahun 2019.

1.7.6 Rencana Sistematika Penelitian

Bab I berisi hal-hal mengenai penjelasan penelitian ini seperti latar belakang masalah yang diteliti, pemaparan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang diisi oleh kerangka berpikir serta landasan teori. Selanjutnya, diteruskan dengan sintesa pemikiran, argumen utama, dan juga metodologi penelitian.

Bab II berisi tentang penyajian data melalui studi kepustakaan tentang masa kecil, perjalanan karir politik, dan karakteristik Presiden Jair Bolsonaro.

Bab III akan berisi tentang tinjauan mengenai analisis variabel idiosinkratik dan karakteristik pemimpin kemudian digabungkan dengan teori FPDM untuk meneliti lebih lanjut mengenai berpengaruhnya gaya kepemimpinannya Jair Bolsonaro dalam proses terbentuknya kebijakan luar negeri Brazil.

Bab IV berisi tentang kesimpulan yang akan disertai dengan kritik dan saran dari penulis.